

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Bila **Rezeki Anak Melimpah**



مَعْنَى الْفَقْرَانِ الشَّلَاحِي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
al-Mawaddah
Always Educate, Always Inspire, Always Build the Future

Rubrik
Pendidikan Anak Muslim
Seri ke-2

Pendidikan
Anak Muslim
Seri ke-2

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Bila **Rezeki Anak Melimpah**



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Bila Rezeki Anak Melimpah

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-2

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bila Rezeki Anak Melimpah



Kunci rezeki Allah ﷻ hanya berada di tangan-Nya. Allah akan membuka pintu rezeki ini seluas-luasnya kepada hamba-Nya yang banyak beristighfar, bersedekah, senantiasa berwudhu, shalat, bersilaturahmi, berdzikir dan membaca al-Qur'an. Amalan-amalan shalih ini jika diamalkan akan membina jembatan hati kita dengan Allah. Dan apabila Allah menyayangi kita, maka segala permohonan dan doa kita akan dikabulkan serta dikaruniai rezeki dari jalan yang tiada disangka-sangka.

Rezeki Anak Dijamin Oleh Allah ﷻ

Hal yang harus diyakini oleh setiap orang tua yang beriman, bahwa Allah ﷻ telah menjamin rezeki hamba-Nya sebelum dia lahir, baik dia orang yang beriman atau orang kafir. Begitulah yang sudah kita saksikan, tidak ada manusia yang hidup di dunia ini, yang sehat akalnya, atau yang gila, lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, semua telah diberi rezeki oleh Allah. Sampai kapan? Sampai dia mati. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud: 6)

Sebagai orang muslim yang beriman kepada Allah hendaknya meyakini perkara ini, karena sering kita jumpai orang tua yang khawatir anaknya tidak memperoleh rezeki, padahal mereka telah mendapatkan rezeki dari Allah. Di sisi lain, orang tua tidak merasa khawatir bila anaknya tidak mempelajari syariat Islam, dan tidak beribadah kepada Allah sepeninggalnya nanti. *Wallahul musta'an.*

Bingung Karena Anak Tidak Punya Ijazah

Sering kita dengar kekhawatiran orang tua memasukkan anaknya ke pendidikan yang tidak formal, tidak berijazah negeri, seperti di pesantren (lebih-lebih pesantren itu hanya memfokuskan pendidikan agama), agar anak memiliki akidah, ibadah dan akhlak yang baik. Mereka merasa sedih dan bingung, karena melihat anak tetangga tidak dipondokkan atau karena anak tetangga menonjol dalam pengetahuan umumnya. Mereka bingung pula bagaimana masa depan anaknya; mau melanjutkan ke mana, atau bagaimana mencari nafkah? Karena anaknya tidak punya ijazah yang diakui negara.

Perasaan ini perlu diluruskan, perlu ditanya, apa tujuan mereka menyekolahkan anak, apakah anak harus menguasai dunia, yang penting kaya walau tidak beribadah? Bagaimana tanggung

jawab orang tua dengan anak yang merupakan amanah dari Allah? Padahal mereka kelak akan ditanya pada hari kiamat tentang perintah Allah ﷻ kepada orang tua:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)

Allah ﷻ menitipkan anak kita dalam keadaan fitrah, maka jangan sampai orang tua menodainya, jangan sampai anak berubah menjadi kafir karena orang tua yang tidak peduli. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ

“Tidaklah anak yang lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang meyahudikannya, menasranikannya dan yang memajusikannya, sebagaimana binatang melahirkan anak yang selamat dari cacat, apakah kamu menganggap hidung, telinga dan anggota binatang itu terpotong?”

Kita semua akan diadili oleh Allah, diminta pertanggungjawaban atas anak yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua. Maka mari kita perhatikan keterangan dalil di atas, agar tidak menyesal di kemudian hari, karena kita tidak akan dikembalikan lagi di dunia untuk memperbaiki amal kita.

1 HR. Muslim: 4803

Prinsip “Asal Anak Dapat Rezeki”

Allah ﷻ telah menjamin rezeki kepada semua hamba, karena hakikat hamba adalah miskin, butuh rezeki dari Allah. Namun keberhasilan sebagian orang mendapatkan rezeki ada kalanya dengan jalan yang haram; dengan menyuap, menipu, mencuri, memalsu, mengurangi timbangan, riba, dan lainnya. Mereka kaya dengan cara yang dibenci oleh Allah. Terkadang orang tua tidak memperhatikan hal ini. Padahal, dari mana saja rezeki yang kita peroleh dan untuk apa, akan ditanyakan besok pada hari kiamat.²

Anak yang mencari rezeki dengan jalan yang haram akan berakibat tidak diterima doa dan ibadahnya, maka orang yang beriman tentu akan memperhatikan tentang rezeki yang diperoleh oleh anaknya, agar tidak sembrono dan yang penting anak bisa kerja dan dapat rezeki. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَطْعُمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنِي
يُسْتَجَابُ لَذَلِكَ

“Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan sumber makanannya haram, bagaimana mungkin doanya dikabulkan?”³

Bahkan rezeki yang haram akan menjadi sebab bangkrutnya amal shalih anak pada hari pembalasan. Bisa jadi amal mereka yang shalih tersita untuk menebus kezalimannya ketika mengambil harta dengan cara yang haram. Rasulullah ﷺ bersabda: “Tahukah kamu siapa orang yang bangkrut?” Para sahabat

2 HR. at-Tirmidzi: 2601 dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 946

3 HR. Muslim 3/85-86 no. 543

menjawab, “Orang yang tak punya urang maupun barang.” Nabi ﷺ lalu berkata, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah (orang) yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan puasa, shalat dan zakat, tetapi dia pernah mencaci-maki orang ini dan menuduh orang itu berbuat zina. Dia pernah memakan harta orang itu lalu dia menanti orang ini menuntut dan mengambil pahalanya (sebagai tebusan) dan orang itu mengambil pula pahalanya. Bila pahala-pahalanya habis sebelum selesai tuntutan dan ganti tebusan atas dosa-dosanya, maka dosa orang-orang yang menuntut itu diletakkan di atas bahunya lalu dia dihempaskan ke api neraka.”⁴

Anak Shalih Akan Dimudahkan Rezekinya

Anak yang shalih dan shalihah lain dengan anak yang tidak mengerti agama Islam. Anak yang shalih insya Allah lebih berhati-hati melangkah, terutama mencari rezeki. Tak semua yang bisa ditempuh untuk mencari rezeki dia raih, karena mereka takut adzab Allah jika mereka mencari rezeki yang haram. Allah menjanjikan rezeki kepada orang yang beriman, bukan hanya dapat rezeki, tetapi rezeki yang halal, yang menggembirakan hatinya dan menyejukkan hidupnya. Sebab mereka ingin mendapatkan rezeki bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan badannya, tetapi lebih karena ingin mencari ridha Allah dengan mencari yang halal, sekalipun yang didapat hanya pas-pasan.

Jangan khawatir, Allah menghibur orang yang bertakwa dan anak shalih yang mau mengamalkan ilmunya dengan memudahkan semua kesulitannya dan rezeki yang tidak terduga. Firman-Nya:

4 HR. Muslim: 6744

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ﴾

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan keluar dari kesusahan, dan diberikan-Nya rezeki dari jalan yang tak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah cukupkan keperluannya. (QS. ath-Thalaq: 2-3)

Anak yang bertakwa adalah yang hatinya selalu bertawakal dan meyakini bahwa Allah akan memberi rezeki untuk memenuhi kebutuhan diri dan kerabatnya. Jika burung yang tidak punya akal, pagi dan sorenya mendapatkan rezeki, pada musim panen atau paceklik, maka bagaimana dengan hamba-Nya yang beriman dan dikaruniai akal? Rasulullah ﷺ bersabda:

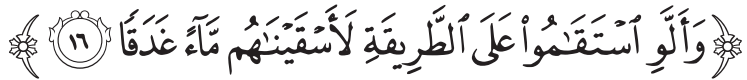
لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

“Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, pasti Allah akan memberi rezeki kepadamu, seperti Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang terbang di pagi hari dengan tembolok kosong dan waktu pulang ke sarangnya pada waktu petang, temboloknya sudah penuh.”⁵

Memang kita mesti berusaha, tetapi tetap harus meletakkan tawakal sepenuhnya kepada Allah. Kalau dapat apa yang kita inginkan, maka bersyukur. Jika sebaliknya, bersabarlah dan berbaik sangka kepada-Nya.

5 Shahih Sunan Ibnu Majah: 2344

Syaikh Muhammad bin Ibrahim berkata, “Jika mereka istiqamah di atas jalan yang lurus, jujur menjalankannya, pasti Allah akan memberi rezeki yang banyak, firman-Nya:



Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Jin: 16)⁶

Bagaimana jika orang kafir? Dia tidak beriman, tetapi dia mencari rezeki dengan cara yang halal, maka dia hanya mendapatkan kenikmatan di dunia, sedangkan di akhirat tidak mendapat kenikmatannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

“Sesungguhnya orang kafir apabila dia beramal kebaikan, dia diberi kenikmatan dunia sebagai balasan amalnya yang baik, sedangkan orang yang beriman, Allah menyimpan pahala kebajikan-nya di akhirat dan memberi rezeki di dunia karena ketaatannya.”⁷

Anak Shalih Tidak Harus Kaya

Berapa banyak orang tua ingin menyekolahkan anaknya, agar kaya. Ini adalah kesalahan, karena kekayaan bukan tujuan. Allah menjadikan sebagian hamba-Nya kaya (semisal Fir’aun, Qarun, dan yang lainnya) bukan ukuran kebaikan dirinya di dunia dan akhirat. Kekayaan mereka bahkan menjadi petaka di dunia dan

⁶ Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim 3/109.

⁷ HR. Muslim 8/135

di akhirat. Sebaliknya, Allah tidak menjadikan orang miskin menjadi hina di dunia dan di akhirat, karena banyak penghuni surga sebagai orang miskin ketika dia di dunia, tetapi mereka ahli iman dan takwa.

Rezeki akan bermanfaat apabila penerimanya bersangka baik kepada Allah, walaupun hati kecilnya merasa kurang, karena mereka beriman bahwa hanya Allah yang tahu maslahat hamba. Firman-Nya:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرِ مَا
يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-Nya tentu mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-Nya lagi Mahamelihat. (QS. asy-Syura: 27)

Semoga kita dan keluarga kita senantiasa dikaruniai oleh Allah rezeki yang halal, dan diberi kemudahan untuk beramal shalih. Amin.

